

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah atau mengembangkan perilaku. Sekolah sebagai institusi formal memiliki fungsi sebagai sarana untuk mencapai upaya tersebut. Kegiatan pembelajaran di sekolah dapat menciptakan perubahan positif sehingga peserta didik memiliki keterampilan baru yang disebut sebagai hasil belajar (Setiawan 2017). Lembaga pendidikan yang memiliki standar kualitas pembelajaran yang mumpuni dan bermutu akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berkualitas sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik. Keberhasilan pendidikan dilihat dari hasil belajar peserta didik, maka diperlukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai (Nabilla et al., 2019)

Hasil belajar dapat disebut sebagai usaha yang dilakukan peserta didik untuk mencapai perubahan tingkah laku yang telah didapatkan sebelumnya. Hasil belajar merupakan perkembangan dari potensi yang dimiliki oleh seseorang (Sukmadinata, 2007). Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berupa lingkungan peserta didik, sedangkan faktor internal mencakup kemampuan fisiologis dan psikologis peserta didik (Hermita et al., 2012).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor psikologis. Banyak yang berpendapat bahwa peserta didik dengan *Intelegent Quotient* (IQ) tinggi dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi karena IQ diyakini sebagai faktor yang memudahkan peserta didik dalam belajar. Namun, masih banyak ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik tidak berbanding lurus dengan IQ yang tinggi. Oleh karena itu, IQ bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar, terdapat kecerdasan lain yang mempengaruhi hasil belajar (Muslimin et al., 2019). Kecerdasan yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik yaitu kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, meraih, dan mengelola perasaan untuk proses berpikir, memahami dan mengendalikan perasaan, sehingga berpengaruh pada perkembangan emosional dan intelektual (Utami et al., 2020). Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional maupun kecerdasan intelektual memiliki pengaruh terhadap kinerja seseorang, namun kecerdasan emosional lebih berpengaruh besar dalam menghasilkan kinerja yang cemerlang (Asma, 2021). Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki sikap optimis, inisiatif, tangguh, dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar (Fadhilah et al., 2021).

Berdasarkan laporan *National Center for Clinical Infant Programs* bahwa keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi beberapa ukuran emosional diantaranya memiliki minat, mengetahui perilaku yang diinginkan orang lain, mampu mengendalikan dorongan hati, mampu mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan kepada peserta didik lainnya (Novesar 2020). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar peserta didik (Asma, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 10 Tasikmalaya, diketahui bahwa proses pembelajaran fisika belum maksimal dikarenakan peserta didik memiliki ketertarikan yang sangat rendah terhadap mata pelajaran fisika. Masih banyaknya peserta didik yang kurang antusias dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran fisika berhubungan dengan kurangnya tingkat kecerdasan emosional peserta didik sehingga mempengaruhi hasil belajar fisika peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dan pencapaian belajar. Korelasi ini menyiratkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, semakin tinggi pula tingkat hasil belajar (Syarif et al., 2017). Diketahui juga bahwa di SMA Negeri 10 Tasikmalaya belum dilakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fisika peserta didik pada materi suhu.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta didik Pada Materi Suhu SMA Negeri 10 Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan kcerdasan emosional terhadap hasil belajar fisika peserta didik pada materi suhu di SMA Negeri 10 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran pada penelitian ini, maka istilah-istilah perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

a. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang didapatkan dari pengalaman individu. Hasil belajar peserta didik merupakan hasil perkembangan dari kemampuan potensial atau kapasitas yang dimiliki sebelumnya. Hasil belajar peserta didik terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan *output* dari aspek kognitif. Instrumen untuk mengukur hasil belajar berupa tes berbentuk pilihan ganda pada materi suhu.

b. Kecerdasan Emosional

Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional adalah keterampilan individu dalam mengidentifikasi emosi diri, mengatur emosi, memotivasi diri sendiri, menangkap emosi orang lain (empati), dan keterampilan dalam membangun hubungan sosial (kerjasama) dengan orang lain. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional berupa angket, dengan indikator mengenali dan memahami emosi diri sendiri, memahami penyebab timbulnya emosi, mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi dengan tepat, optimis, dorongan prestasi, peka terhadap perasaan orang lain, mendengarkan masalah orang lain, dapat bekerjasama, dan dapat berkomunikasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah mengetahui hubungan kcerdasan emosional terhadap hasil belajar fisika peserta didik pada materi suhu di SMA Negeri 10 Tasikmalaya

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian memuat manfaat teoretis dan manfaat praktis dari hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat teoretis, artinya hasil penelitian hendaknya memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu (mendukung, mengembangkan, atau menggugurkan teori yang ada). Manfaat praktis, artinya hasil penelitian memiliki manfaat yang dapat diaplikasikan oleh perorangan, kelompok, atau lembaga masyarakat yang membutuhkan.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi untuk mengembangkan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fisika peserta didik pada materi suhu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi teori dan sumber yang membahas mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fisika peserta didik pada materi suhu.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi peneliti,

Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, sehingga mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar fisika peserta didik pada materi suhu.

b. Bagi pendidik

Memberikan informasi kepada guru mengenai pentingnya menerapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional, dan hasil belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

c. Bagi peserta didik

Sebagai upaya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pengaruh emosional terhadap peningkatan hasil belajar sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna, pemahaman materi akan lebih mudah, dan tujuan dari pembelajaran tercapai.